

Resepsi Pembaca Terhadap Tema Novel *Suzume no Tojimari* Karya Makoto Shinkai

Reader Receptions of Themes in Suzume no Tojimari by Makoto Shinkai

Anasya Audira Delanova¹, Fithyani Anwar²

^{1,2}Universitas Hasanuddin

anasyaaudiranova@gmail.com

Informasi Artikel	ABSTRACT
Riwayat Diterima: 25 Maret 2025 Direvisi: 25 April 2025 Disetujui: 1 Mei 2025	Pembaca memiliki peran penting dalam memaknai karya sastra, karena setiap individu membawa pengalaman pribadi serta latar sosial-budaya yang berbeda dalam proses pembacaan. <i>Suzume no Tojimari</i> , sebuah novel karya Makoto Shinkai, mengangkat tema kehilangan, trauma, dan harapan pascabencana yang memicu beragam respons dari pembaca di platform bookmeter.com. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis resepsi pembaca terhadap tema-tema utama dalam novel tersebut, khususnya terkait bencana alam, refleksi kehidupan, harapan, masa depan, dan hubungan antarindividu. Menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan teori resepsi sastra Hans Robert Jauss, penelitian ini menemukan bahwa pembaca tidak hanya mengikuti alur cerita, tetapi juga mengaitkannya dengan pengalaman hidup masing-masing. Hasil ini menunjukkan bahwa karya tersebut menjadi ruang dialog aktif antara teks dan pembaca serta mempertegas fungsi sastra sebagai medium reflektif yang partisipatif. Penelitian ini juga memperlihatkan pentingnya pendekatan resepsi dalam memahami keterlibatan emosional pembaca terhadap karya sastra kontemporer.
Kata Kunci <i>Suzume no Tojimari</i> Teori Resepsi Tema Sastra Ulasan Pembaca Online Makoto Shinkai	Abstract <i>Readers play an essential role in interpreting literary works, as each individual constructs meaning through personal experience and sociocultural background. Suzume no Tojimari, a Japanese novel by Makoto Shinkai, explores themes of loss, trauma, and post-disaster hope, which have elicited diverse responses from readers on the digital platform bookmeter.com. This study aims to analyze how readers perceive the novel's central themes, especially natural disasters, reflections on life, hope, the future, and interpersonal relationships, by employing a descriptive qualitative method and Hans Robert Jauss's reception theory. The findings reveal that readers engage not only with the plot but also relate it to their own life experiences, turning the novel into a dynamic dialogical space between text and reader. This study also highlights the significance of the reception approach in understanding readers' emotional engagement with contemporary literary works.</i>
Keywords <i>Suzume no Tojimari</i> Reception Theory Literary Themes Online Reader Reviews	



Copyright (c) 2025 Anasya Audira Delanova, Fithyani Anwar

1. Pendahuluan

Suzume no Tojimari, atau *Suzume* dalam versi bahasa Inggris, merupakan salah satu karya sastra yang ditulis oleh Makoto Shinkai, penulis sekaligus sutradara asal Jepang yang dikenal luas melalui gaya visual puitis dan tema-tema emosional yang menyentuh relasi manusia dengan alam. Karya sastra diciptakan

untuk dinikmati dan diapresiasi, Anggraini (2017). Menurut Wicaksono (dalam Khanza & Asnawi, 2024), sastra merupakan hasil imajinasi pengarang yang melukiskan kehidupan masyarakat. Meskipun dalam bentuk fiksi, karya sastra dapat menjadi pembelajaran berharga bagi pembaca tentang kebenaran hidup. Gagasan ini tidak hanya tampak dalam *Suzume no Tojimari*, tetapi juga pada karya-karya sebelumnya seperti *Kimi no Na Wa (Your Name)* dan *Tenki no Ko (Weathering with You)*, yang memperlihatkan kemampuannya dalam membangun alur narasi dengan kedalaman simbolik dan resonansi emosional yang kuat. Kedua karya tersebut memperoleh popularitas luas, baik di Jepang maupun secara global, dan turut mengukuhkan reputasi Makoto Shinkai sebagai figur penting dalam sastra dan sinema kontemporer Jepang.

Novel *Suzume no Tojimari* mengisahkan perjalanan seorang gadis remaja bernama Suzume Iwato yang secara simbolis menjalankan misi menutup "pintu-pintu bencana" di berbagai wilayah Jepang. Misi ini menjadi metafora atas upaya pencegahan terhadap kehancuran yang ditimbulkan oleh bencana alam, terutama gempa bumi. Lebih dari sekadar narasi tentang bencana fisik, novel ini turut merepresentasikan dinamika psikologis individu dalam menghadapi kehilangan dan proses pemulihan trauma. Novel ini pertama kali diterbitkan oleh Kadokawa Bunko pada 24 Agustus 2022, dan diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris oleh Winifred Bird melalui penerbit Yen On pada 12 Desember 2023. Melalui karya ini, Shinkai mengangkat tema-tema universal seperti pemulihan mental pascatrauma, solidaritas antarindividu, serta pentingnya membangun harapan dalam menghadapi ketidakpastian masa depan.

Dalam kajian sastra, pembaca memainkan peran penting dalam membentuk makna karya sastra, karena setiap individu membawa pengalaman hidup dan latar sosial-budaya masing-masing (Jal dalam Pradopo, 2013: 8). Sejalan dengan itu, teori resepsi sastra yang dikembangkan oleh Hans Robert Jauss menempatkan pembaca sebagai subjek aktif dalam proses pemaknaan. Pendekatan ini menekankan pentingnya interaksi antara teks dan "horizon harapan" pembaca yang terbentuk oleh sistem nilai sosial dan norma sastra yang berlaku (Jauss, 1975: 204; Junus, 1985: 1; Ratna, 2009).

Beberapa penelitian terdahulu telah menelaah tanggapan pembaca terhadap karya sastra. Di antaranya, Alfian (2024) mengkaji struktur *fukugoudoushi* (penggabungan dua kata kerja Bahasa Jepang) dalam *Suzume no Tojimari*; Risman & Arif (2025) menganalisis ulasan pembaca terhadap novel *Yukiguni*; Agustin, Fitrah & Wulandari (2022) meneliti tanggapan pembaca terhadap novel *00.00*; Ichسانی (2023) mengeksplorasi resepsi pembaca terhadap novel *Kimi no Na Wa*; Wulandari (2019) menelaah opini pembaca terhadap unsur intrinsik dan ekstrinsik dalam *Kokoro* karya Natsume Sōseki; Djauhari, Malabar, & Masie (2023) mendeskripsikan resepsi pembaca terhadap tema, tokoh, dan amanat dalam novel *Bercinta dalam Tahajjudku*; dan Putri, Mursalim & Dahlan (2020) menganalisis tanggapan remaja di Samarinda terhadap novel *Jingga dan Senja*. Meski relevan, mayoritas penelitian tersebut masih berfokus pada pendekatan tekstual atau melalui wawancara langsung.

Berbeda dari studi sebelumnya, penelitian ini menggunakan ulasan digital sebagai sumber data utama, yakni dari situs bookmeter.com, salah satu platform

ulasan buku daring terpopuler di Jepang. Situs ini mencatat lebih dari 3.600 penilaian dan 1.000 ulasan terhadap *Suzume no Tojimari*, yang mencerminkan partisipasi aktif pembaca. Penelitian ini memanfaatkan ulasan tersebut untuk menelaah bagaimana pembaca Jepang memaknai tema-tema utama dalam novel, seperti bencana alam, trauma, harapan, dan relasi antarmanusia, berdasarkan pengalaman pribadi dan latar sosial budaya mereka.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis resepsi pembaca Jepang terhadap tema dalam *Suzume no Tojimari* melalui pendekatan teori resepsi sastra. Kajian ini diharapkan dapat memperluas wacana akademik mengenai hubungan antara karya sastra dan respons pembaca di era digital, khususnya dalam konteks budaya populer Jepang. Selain itu, penelitian ini juga memberikan kontribusi dalam pengembangan metode analisis sastra berbasis ulasan daring, serta menawarkan perspektif baru bagi mahasiswa, peneliti, dan pendidik dalam memahami dinamika resepsi pembaca terhadap karya sastra kontemporer.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan resepsi sastra. Metode penelitian merupakan hal yang sangat penting karena turut menentukan tercapai atau tidaknya tujuan suatu penelitian. Sugiyono (dalam Supriyanto, dkk., 2023) memaparkan bahwa metode penelitian yang dapat diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data valid yang akan ditemukan, dikembangkan, dan dibuktikan dalam suatu pengetahuan dapat digunakan untuk memahami, memecahkan, dan mengantisipasi berbagai permasalahan. Tujuan dari metode deskriptif kualitatif dalam penelitian ini adalah untuk memaparkan dan menggambarkan data secara sistematis sesuai dengan fokus kajian. Denzin dan Lincoln (dalam Ahmadi, 2019: 3) menekankan bahwa penelitian kualitatif lebih mengutamakan pemahaman terhadap proses dan makna daripada pengukuran data. Dalam konteks ini, teori resepsi sastra yang dikemukakan oleh Hans Robert Jauss digunakan sebagai landasan analisis. Robert Jauss (dalam Junus, 1985), membagi teorinya ke dalam empat konsep utama: (1) *horison harapan*; (2) *pembaca sebagai subjek aktif*; (3) *sejarah resepsi*, dan (4) *dialog antara teks dan pembaca*. Teori ini memosisikan pembaca sebagai pihak aktif yang membentuk makna melalui interaksi mereka dengan teks sastra. Pembaca yang dimaksud adalah pembaca aktif, yakni mereka yang memberikan respons tertulis terhadap karya sastra melalui sudut pandang tertentu. Respons tersebut berupa komentar dan penilaian yang didasarkan pada konkretisasi atas karya yang dibacanya vodicka (dalam Intan, 2018).

Data dalam penelitian ini diperoleh dari ulasan pembaca yang diunggah di situs bookmeter.com, yaitu sebuah platform ulasan buku daring berbahasa Jepang yang populer. Teknik pengumpulan data dilakukan secara purposif, yaitu dengan memilih ulasan yang secara relevan membahas tema-tema utama dalam novel *Suzume no Tojimari* karya Makoto Shinkai. Tema-tema tersebut meliputi bencana alam, harapan, dan hubungan antarindividu.

Dalam kerangka pendekatan resepsi sastra, analisis data dilakukan secara tematik interpretatif, dengan cara mengidentifikasi, mengelompokkan, dan menafsirkan makna yang muncul dalam ulasan pembaca. Proses ini berfokus pada bagaimana pembaca mengonstruksi makna atas pengalaman membaca mereka, serta keterkaitan antara isi novel dengan latar sosial-budaya dan kondisi emosional pembaca. Analisis dilakukan dengan membaca ulang data secara intensif, menandai kutipan-kutipan penting, dan mengelompokkan respons pembaca ke dalam kategori-kategori tema reseptif. Hal ini sejalan dengan pandangan Iser (1978: 107) yang menekankan bahwa makna sastra bersifat terbuka dan terus diperbarui melalui interaksi dengan pembaca. Jal (dalam Pradopo, 2013: 8) menambahkan bahwa setiap karya sastra selalu mengalami penilaian ulang dari waktu ke waktu.

Pandangan ini diperkuat oleh Jauss (1975: 23) yang menyatakan bahwa pembaca merupakan elemen sentral dalam proses pemaknaan karya sastra. Selaras dengan itu, Segers (2000: 35) berpendapat bahwa karya sastra memperoleh kehidupannya melalui kesadaran dan respons pembaca selama proses pembacaan. Hall (dalam Endraswara, 2013: 117) mengemukakan bahwa karya sastra idealnya memenuhi fungsi *use and gratifications*, yakni mampu memberikan manfaat dan kepuasan kepada pembaca, sehingga turut menumbuhkan nilai-nilai atau perubahan positif dalam diri mereka.

Dalam konteks penelitian ini, resepsi pembaca terhadap *Suzume no Tojimari* tidak hanya mencerminkan interpretasi terhadap isi cerita, tetapi juga menunjukkan keterkaitan antara pengalaman personal dan nilai-nilai budaya yang dimiliki oleh pembaca. Konsep "horizon harapan" atau *horizon of expectation* menjadi elemen penting dalam analisis ini. Jauss (1975: 204) menjelaskan bahwa makna suatu karya dipengaruhi oleh norma-norma sastra dan ekspektasi sosial pembaca. Viehoff (dalam Junus, 1985: 75) mengelompokkan jenis-jenis horizon penerimaan ke dalam lima kategori: harapan realistis yang optimis, intelektual, emosional, orisinalitas, dan realisme yang pesimistis. Lima kategori ini menggambarkan bagaimana latar belakang pendidikan, pengalaman hidup, dan wawasan pembaca memengaruhi interpretasi mereka terhadap karya sastra.

Menurut Pradopo (2013: 210), resepsi sastra dapat dianalisis melalui dua pendekatan: sinkronik dan diakronik. Pendekatan sinkronik digunakan untuk meneliti tanggapan pembaca dalam periode waktu yang berdekatan dengan waktu penerbitan karya, sementara pendekatan diakronik mengevaluasi tanggapan pembaca lintas waktu. Dalam penelitian ini, digunakan pendekatan sinkronik, dengan menganalisis ulasan pembaca yang diunggah setelah novel *Suzume no Tojimari* diterbitkan. Situs bookmeter.com dipilih karena mayoritas penggunaannya adalah pembaca berbahasa Jepang yang menuliskan ulasan dalam konteks budaya mereka. Ulasan-ulasan ini mencerminkan keterlibatan emosional dan persepsi sosial yang beragam, menjadikannya sumber data yang relevan untuk mengungkap keterkaitan antara tema dalam novel dan tanggapan pembaca.

3. Hasil dan Pembahasan

Bagian ini menguraikan hasil analisis terhadap resepsi pembaca terkait tema-tema utama yang diangkat dalam novel *Suzume no Tojimari* karya Makoto Shinkai. Fokus analisis terletak pada bagaimana pembaca memahami dan menafsirkan isu-isu tematik seperti bencana alam, harapan, dan hubungan antarindividu, serta faktor-faktor yang memengaruhi sudut pandang mereka dalam menanggapi karya tersebut.

Dari total 1.000 ulasan yang tersedia di situs bookmeter.com, sebanyak 63 ulasan secara eksplisit membahas tema-tema dalam novel. Dari jumlah tersebut, 28 ulasan dipilih sebagai data utama karena dinilai memenuhi kriteria kedalaman dan kelengkapan isi, serta menunjukkan keterlibatan emosional dan refleksi pribadi pembaca yang relevan dengan ketiga tema utama yang dikaji.

Analisis dilakukan dengan mengelompokkan ulasan-ulasan tersebut berdasarkan tema, kemudian menafsirkan isi tanggapan melalui pendekatan resepsi sastra Hans Robert Jauss. Proses ini bertujuan untuk menangkap dinamika interaksi antara teks sastra dan horizon harapan pembaca. Adapun hasil temuan dikelompokkan ke dalam tiga subbagian pembahasan berikut: (1) tanggapan pembaca terhadap tema bencana alam, (2) tanggapan terhadap tema harapan, dan (3) tanggapan terhadap tema hubungan antarindividu.

Setiap subbagian tidak hanya menyajikan kutipan langsung dari ulasan pembaca sebagai bukti data, tetapi juga membahas keterkaitannya dengan konteks sosial dan kultural pembaca Jepang, sesuai prinsip utama teori resepsi yang menempatkan pengalaman pembaca sebagai bagian tak terpisahkan dalam proses pemaknaan karya sastra.

a) Bencana alam dan Refleksi Kehidupan

Dalam penelitian ini ditemukan sebanyak 10 ulasan pembaca yang membahas tema bencana alam dan refleksi kehidupan dalam novel *Suzume no Tojimari*. Tema ini memunculkan tanggapan yang sangat emosional, terutama dari pembaca yang memiliki pengalaman pribadi sebagai korban bencana. Hal ini menunjukkan bagaimana pengalaman nyata memengaruhi pembacaan dan pemaknaan terhadap teks, sejalan dengan konsep *horizon harapan* (Jauss dalam Junus, 1975), yakni ekspektasi dan kerangka pemaknaan yang dibawa oleh pembaca berdasarkan latar belakang sosial dan pengalaman hidup mereka.

Salah satu ulasan yang mencerminkan keterhubungan emosional tersebut dapat dilihat dalam ulasan berikut:

Ulasan 1:

“東日本大震災は苦しくてつらい体験でした。東北に住んでいたのも、強い揺れを経験し、緊急地震速報のアラーム音を聞いただけで恐怖で体が震えます。小さいすずめちゃんの気持ちを考えたら泣けてきます。映画も小説もよかったです”

(Translated with DeepL.com)

"Gempa Besar Tohoku adalah pengalaman yang menyakitkan dan mengerikan. Tinggal di Tohoku, saya mengalami getaran yang kuat dan hanya dengan mendengar bunyi alarm peringatan dini gempa bumi, tubuh saya gemetar ketakutan. Saya menangis ketika memikirkan perasaan Suzume kecil. Film dan novelnya sama-sama bagus"
(<https://bookmeter.com/reviews/118801871>)

Ulasan di atas menunjukkan bahwa pembaca membawa harapan emosional dan pengalaman pribadi saat membaca *Suzume no Tojimari*. Pengalaman traumatis pembaca sebagai penyintas Gempa Besar Tohoku memengaruhi cara mereka memahami cerita. Reaksi emosional yang kuat seperti ketakutan yang masih muncul saat mendengar alarm gempa mewujudkan bagaimana karya sastra bukan hanya dipahami sebagai narasi, tetapi juga sebagai ruang empati dan representasi trauma kolektif. Dalam perspektif teori Jauss, respons ini mencerminkan transformasi *horizon harapan* pembaca karena pengalaman hidup yang konkret.

Tanggapan serupa juga muncul dalam ulasan berikut:

Ulasan 2:

"映画を見て興味を持ち小説も読了。震災時には一人でいたこともあり、電話も繋がらなかった不安は今でも思い出す。だからこそ鈴芽の絶望は想像もできない。鈴芽が発する、生きるのも死ぬのも運次第という言葉はすごく重く響いた"

(Translated with DeepL.com)

"Saya tertarik setelah menonton filmnya dan akhirnya menyelesaikan novel ini juga. Saat gempa terjadi, saya sedang sendirian dan tidak bisa menghubungi siapa pun melalui telepon, rasa cemas itu masih membekas sampai sekarang. Karena itulah, saya tidak bisa membayangkan betapa besar keputusan yang dirasakan Suzume. Kata-kata yang ia ucapkan, "Hidup dan mati hanyalah masalah keberuntungan," terasa sangat berat dan menggema dalam hati"

(<https://bookmeter.com/reviews/117509040>)

Ulasan ini mencerminkan peran pembaca sebagai subjek aktif (Jauss dalam Junus, 1985). Ia tidak hanya membaca secara pasif, tetapi membawa trauma pribadinya ke dalam pengalaman membaca, dan *menemukan ulang makna hidup* melalui pernyataan tokoh Suzume. Ia tidak hanya "melihat" kisah Suzume, tetapi "hidup kembali" dalam cerita itu sebagai proses empatik dan reflektif. Hal ini sepenuhnya sejalan dengan pandangan Jauss bahwa pembaca membentuk makna berdasarkan pengalaman konkret dan dialog batin mereka dengan teks. Pengalaman kolektif masyarakat Jepang yang hidup di wilayah rawan gempa juga tercermin dalam narasi novel itu sendiri.

Hal ini ditunjukkan melalui kutipan langsung dalam teks:

Kutipan 1:

「最近ちょっと多いね、地震」
「もう慣れたわ」

(新海, 2022: 24)

"*Saikin chotto ōi ne, jishin'*
'mō nareta wa'"

"Belakangan ini gempa cukup sering terjadi."
"Aku sudah terbiasa."

Dialog ini mencerminkan sikap pasrah sekaligus adaptif masyarakat Jepang dalam menghadapi bencana alam sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari. Kalimat "aku sudah terbiasa" tidak sekadar menunjukkan kepasrahan, tetapi juga menyiratkan mekanisme bertahan dan refleksi atas kondisi yang tidak bisa dikendalikan. Dalam konteks *Suzume no Tojimari*, gempa bumi bukan hanya latar peristiwa, melainkan simbol dari trauma, kehilangan, dan upaya pemulihan psikologis.

Dengan demikian, tanggapan pembaca terhadap tema bencana alam menunjukkan bagaimana karya sastra dapat menjadi medium artikulasi pengalaman kolektif, serta menjadi ruang reflektif yang merekatkan antara realitas dan fiksi. Tema ini, dalam konteks budaya Jepang yang akrab dengan bencana alam, menegaskan posisi novel sebagai bentuk ekspresi emosional dan eksistensial yang relevan secara sosial.

b) Harapan dan Masa depan

Sebanyak 10 ulasan pembaca dalam penelitian ini membahas tema harapan dan masa depan sebagaimana digambarkan dalam *Suzume no Tojimari*. Tema ini muncul dalam konteks refleksi atas bencana, trauma masa lalu, dan proses pemulihan batin yang dialami tokoh utama, Suzume Iwato. Melalui narasi perjalanan emosional Suzume, pembaca menangkap pesan-pesan optimisme dan keberanian untuk menatap masa depan, meskipun dibayangi oleh luka masa lalu.

Salah satu bentuk resepsi pembaca terhadap tema ini terlihat pada ulasan berikut:

Ulasan 3:

“これは大震災、あの日目に飛び込んだなんの抵抗感もなく押し流される家々、今でも鮮明に脳裏に焼き付いています。焼き付いてはいるんですが自分の身に置き換えることが減ってしまっている現状。いつしかあの災害を知らないという人の方が多くなっていくわけで 災害に遭われた方たちにも、それこそ言葉では言い表せないような絶望や試練があったと思います。これを題材にしたことに対する意見もさまざまでしょう、でも私は敢

えてこれを軸に映画を作った新海氏を支持しますよ。災害を忘れない、希望は必ず残っている。起きてしまった災害は教訓として後世に伝えていく。一人では弱い、でも人は強いんですね”

(Translated with DeepL.com)

"Saya masih mengingat dengan jelas pemandangan rumah-rumah yang tersapu begitu saja tanpa perlawanan pada hari itu. Meskipun ingatan itu tetap melekat, saya merasa semakin jarang membayangkan bagaimana jika saya sendiri yang mengalaminya. Lambat laun, jumlah orang yang tidak mengetahui bencana itu akan semakin bertambah. Bagi mereka yang mengalami bencana tersebut, pasti ada keputusan dan ujian yang tak terlukiskan dengan kata-kata. Tentu ada berbagai pendapat mengenai penggunaan tema ini dalam film. Namun, saya mendukung keputusan Shinkai untuk menjadikannya sebagai poros utama karyanya. Jangan sampai kita melupakan bencana ini. Selalu ada harapan. Bencana yang telah terjadi harus dijadikan pelajaran bagi generasi mendatang. Seorang diri kita lemah, tetapi manusia pada dasarnya kuat"

(<https://bookmeter.com/reviews/116333079>)

Ulasan ini mencerminkan kesadaran pembaca bahwa resepsi terhadap bencana alam bersifat historis berubah dan tergerus oleh waktu. Pembaca mengakui bahwa *generasi baru mungkin tidak mengenal bencana tersebut*, dan karena itu, karya seperti *Suzume no Tojimari* memainkan peran penting dalam menjaga ingatan kolektif dan meneruskan pesan kepada masa depan.

Inilah bentuk sejarah resepsi sebagaimana dirumuskan Jauss dalam Junus (1985) di mana makna karya tidak tetap, tetapi selalu dibentuk ulang melalui konteks zaman dan pengalaman pembacanya. Pembaca merefleksikan kekuatan tema dalam novel yang tidak hanya menghadirkan penderitaan akibat bencana, tetapi juga memperlihatkan semangat untuk bangkit dan bertahan. Dalam konteks resepsi sastra, tanggapan ini menggambarkan bagaimana horizon harapan pembaca terbentuk oleh pengalaman kolektif dan nilai sosial budaya yang mengedepankan ketahanan (Jauss, 1975). Sosok Suzume menjadi simbol manusia yang, meskipun terluka, tetap memiliki kapasitas untuk menyembuhkan dan menumbuhkan harapan.

Ulasan berikutnya memperdalam makna tema harapan melalui interpretasi terhadap dunia simbolik yang ditampilkan dalam novel:

Ulasan 4:

“鈴芽が心の底に凍らせている自らのトラウマと向き合い、その渦中にある幼い頃の自分を、未来の自分だけが救ってあげられる、という常世の描写は良かった”

(Translated with DeepL.com)

"Saya menyukai penggambaran dunia abadi di mana Suzume menghadapi traumanya sendiri, yang membeku jauh di dalam dirinya dan hanya dirinya

di masa depan yang dapat menyelamatkannya dari masa kecilnya di tengah trauma”
(<https://bookmeter.com/reviews/123153446>)

Ulasan ini menegaskan peran aktif pembaca dalam membentuk dan memaknai teks. Ia tidak hanya mengikuti cerita, tetapi mengurai simbolisme traumatik dan proses penyembuhan sebagai pengalaman yang bersifat reflektif. Dalam kerangka Jauss dalam Junus (1985), ini adalah bentuk keterlibatan aktif pembaca sebagai subjek penafsir yang membawa narasi ke dalam ruang batinnya sendiri dan membentuk makna secara mandiri.

Pembaca menafsirkan dunia abadi dalam novel sebagai ruang simbolik dari alam bawah sadar Suzume. Dunia ini menjadi tempat konfrontasi antara trauma dan harapan, di mana Suzume harus berdamai dengan masa lalunya agar dapat melanjutkan hidup. Gagasan bahwa “hanya Suzume di masa depan yang dapat menyelamatkan dirinya di masa lalu” menggambarkan proses pemulihan yang bersumber dari dalam diri, bukan dari eksternal. Ini selaras dengan pemikiran Jauss dan Segers (2000: 35) bahwa pembaca tidak hanya menyerap pesan dari teks, tetapi menghidupkannya melalui refleksi pribadi yang mendalam.

Pesan tentang kekuatan harapan juga tercermin secara eksplisit dalam teks novel, seperti yang ditunjukkan pada kutipan berikut:

Kutipan 2:

「未来は変えられるよ。だって私たちはまだ生きてるから。」

(新海, 2022:

150)

"Mirai wa kaerareru yo. Datte watashitachi wa mada ikiterukara."

"Masa depan bisa diubah. Karena kita masih hidup."

Kutipan ini menjadi simbol optimisme yang kuat dalam menghadapi masa depan. Gagasan bahwa kehidupan membuka peluang untuk perubahan mempertegas bahwa trauma tidak harus mengakhiri perjalanan seseorang. Dalam konteks novel, pengalaman kehilangan dan kesedihan Suzume tidak menghapus harapan, tetapi justru menjadi dasar untuk membangun makna hidup yang baru. Perspektif pembaca yang menyoroti nilai-nilai ini menunjukkan bahwa teks tidak berhenti pada peristiwa naratif, tetapi memicu respons afektif dan kognitif yang menggugah.

Dengan demikian, tema harapan dan masa depan dalam *Suzume no Tojimari* menjadi jembatan antara fiksi dan realitas, tempat di mana pembaca menegosiasikan pengalaman personal mereka melalui ruang simbolik yang ditawarkan oleh karya sastra. Tanggapan-tanggapan ini menguatkan posisi pembaca sebagai subjek aktif dalam pembentukan makna, sekaligus menunjukkan relevansi sosial dari sastra dalam menyuarakan pemulihan, daya hidup, dan kepercayaan pada masa depan.

c) Hubungan Antarindividu

Salah satu tema penting yang muncul dalam resepsi pembaca terhadap *Suzume no Tojimari* adalah hubungan antarindividu yang terjalin di tengah kondisi bencana dan ketidakpastian. Dari total data yang dikumpulkan, terdapat delapan ulasan yang membahas tema ini secara eksplisit. Para pembaca menyoroti bagaimana kehadiran orang-orang di sekitar Suzume baik keluarga, teman, maupun orang asing berperan penting dalam membentuk perjalanan emosional dan pertumbuhan karakter utama.

Salah satu tanggapan yang menarik muncul dalam ulasan berikut:

Ulasan 5:

“友人から一日という制約付きでお借りした一冊。時間制限があったので所々斜め読みになってしまったのですが、面白かった。17歳の少女がそこまで行動できるか、見ず知らずの男についていくか、都合よくミカンを落とした女の子が都合よく理解があって、都合よく民宿の子なのか、と色々疑問に思う所もあったが、元々非現実的なお話なので、そんなものかと反って物語に入り込むことができた。ネコもお母さんもお兄さんの友達もキャラが強くて面白かったです”

(Translated with DeepL.com)

"Saya meminjam buku ini dari teman dengan batas waktu satu hari. Karena ada batasan waktu, saya membaca beberapa bagian dengan cepat, tetapi buku ini menarik. Saya merasa heran apakah seorang gadis berusia 17 tahun dapat bertindak sejauh itu, mengikuti seorang pria yang tidak dikenal, dan bagaimana seorang gadis yang secara kebetulan menjatuhkan jeruk bisa begitu pengertian dan merupakan anak dari penginapan. Namun, karena ini adalah cerita yang pada dasarnya tidak realistis, saya bisa masuk ke dalam cerita tersebut. Karakter kucing, ibu, dan teman kakak semuanya kuat dan menarik".

(<https://bookmeter.com/reviews/118285844>)

Ulasan ini mencerminkan dinamika horison harapan pembaca (Jauss dalam Junus, 1985) bagaimana ekspektasi awal terhadap realisme berhadapan dengan dunia cerita yang fantastik. Ketika pembaca menyadari genre dan gaya penceritaan berbeda dari yang ia harapkan, ia melakukan *penyesuaian horison* (Jauss), dan hal ini justru memungkinkan keterlibatan yang lebih dalam terhadap narasi dan karakter. Pembaca terhanyut dalam cerita *Suzume no Tojimari* meskipun terdapat elemen yang terasa kurang realistis. Ketertarikan pembaca terhadap interaksi antartokoh, seperti Suzume yang mengikuti Souta, gadis yang menjatuhkan jeruk, serta karakter pendukung lainnya, mengindikasikan bahwa hubungan antarindividu memainkan peran penting dalam membangun dinamika cerita.

Ulasan ini menunjukkan bahwa meskipun pembaca mengakui adanya unsur non-realistis dalam cerita, keterhubungan emosional antarkarakter tetap menjadi elemen kunci yang menguatkan daya tarik novel. Suzume membentuk relasi dengan orang-orang asing yang ia temui dalam perjalanannya, yang tidak hanya mendukungnya secara praktis, tetapi juga menjadi representasi dari solidaritas kemanusiaan. Dalam perspektif resepsi, pengalaman pembaca terhadap tokoh-tokoh ini membentuk makna yang lebih dalam tentang pentingnya hubungan sosial dalam proses pemulihan (Jauss, 1975; Segers, 2000).

Interaksi antarmanusia sebagai sumber kekuatan juga ditekankan dalam ulasan berikut:

Ulasan 6:

“この物語を読みながら、東日本大震災のことを思い出しました。あんなに大変なことが起きたのに、12年経った今、もう記憶が薄れてきているような今だからこそ、この物語を読んだり、映画を見たりすることはとても重要なのだと思います。そして、鈴芽が行く先々で親切にしてくれる人がいたのは、偶然ではなかったのだとしたりもするのです。

(Translated with DeepL.com)

“Sambil membaca cerita ini, saya teringat akan Gempa Besar Tohoku. Meskipun kejadian yang begitu dahsyat telah terjadi, setelah 12 tahun berlalu, ingatan tentangnya terasa semakin memudar. Justru karena itulah, membaca cerita ini atau menonton filmnya menjadi sangat penting. Dan saya juga merasa bahwa orang-orang yang berbuat baik pada Suzume di setiap tempat yang ia kunjungi bukanlah suatu kebetulan.”

(<https://bookmeter.com/reviews/114784601>)

Ulasan ini menunjukkan bahwa karya *Suzume no Tojimari* berfungsi sebagai media perpanjangan memori kolektif tentang Gempa Tohoku. Pembaca menggarisbawahi pentingnya *terus mengingat* bencana, terutama karena waktu telah mengikis kesadaran publik. Inilah inti dari sejarah resepsi dalam pemikiran Jauss (dalam Junus, 1985) makna karya berubah dan dipertahankan melalui konteks sosial dan pengalaman historis pembaca. Pembaca juga memaknai kebaikan yang diterima Suzume selama perjalanannya sebagai sesuatu yang bermakna, bukan sekadar kebetulan naratif. Dalam konteks pascabencana, hubungan antarindividu menjadi sarana penting untuk membangun harapan dan menumbuhkan keberanian. Pembaca melihat bahwa setiap interaksi sosial dalam novel memiliki peran simbolik: mulai dari bibi Tamaki, teman-teman baru yang ia temui, hingga karakter simbolik seperti kucing Daijin semuanya menjadi media pemaknaan terhadap trauma dan penyembuhan.

Hubungan antarindividu dalam *Suzume no Tojimari* juga digambarkan sebagai sarana pemahaman diri dan transformasi emosional. Dalam banyak kasus, hubungan sosial memediasi proses berdamai dengan luka masa lalu. Hal ini dipertegas oleh kutipan naratif berikut:

Kutipan 3:

「友達って、こういう時にそばにいるものなんだね。」
(新海, 2022: 233)

Tomodachi tte, kōiu toki ni soba ni iru monona nda ne.

"Teman ada untukmu di saat seperti ini."

Kutipan ini muncul ketika Suzume menyadari peran teman sebagai penyokong emosional dalam menghadapi masa-masa sulit. Bagi pembaca, kesadaran Suzume mencerminkan nilai-nilai universal tentang pentingnya empati dan kebersamaan dalam menghadapi tragedi. Jauss (dalam Junus, 1985) menekankan bahwa makna sastra dapat berkembang dari interaksi antara teks dan pengalaman hidup pembaca. Dalam hal ini, pengalaman pembaca tentang pentingnya relasi sosial diproyeksikan ke dalam interpretasi atas pengalaman tokoh, sehingga memperkuat kedekatan emosional mereka terhadap cerita.

Dengan demikian, tema hubungan antarindividu dalam *Suzume no Tojimari* tidak hanya dipahami sebagai pelengkap naratif, tetapi sebagai elemen yang membangun keseluruhan pesan humanistik novel. Ulasan-ulasan ini menunjukkan bahwa pembaca tidak hanya mengikuti perjalanan tokoh secara naratif, tetapi juga merefleksikan nilai-nilai solidaritas, dukungan emosional, dan kemanusiaan dalam kehidupan nyata. Tema ini sekaligus menjadi penghubung antara pengalaman personal pembaca dan pesan moral yang disampaikan oleh karya, menjadikan novel ini lebih dari sekadar bacaan, tetapi juga cerminan nilai-nilai sosial yang relevan secara universal.

4. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis terhadap resepsi pembaca terhadap novel *Suzume no Tojimari* karya Makoto Shinkai, dapat disimpulkan bahwa pembaca menunjukkan beragam tanggapan yang mencerminkan kedalaman pemahaman atas tema-tema utama dalam novel, yaitu bencana alam, harapan, dan hubungan antarindividu.

Pertama, tema bencana alam secara kuat menggugah respons emosional pembaca, terutama mereka yang memiliki pengalaman langsung dengan peristiwa gempa bumi. Kisah Suzume dalam menghadapi trauma dan kehilangan memantik empati pembaca, yang melihat perjuangan tokoh utama sebagai cerminan perjuangan individu dalam memulihkan diri pascabencana. Unsur fantasi dalam novel ini juga diinterpretasikan sebagai simbol dari kedalaman pengalaman psikologis dan keterhubungan spiritual dengan masa lalu. Kedua, tema harapan dan masa depan muncul sebagai pesan utama yang ditangkap pembaca melalui perjalanan Suzume. Interaksinya dengan berbagai karakter membentuk dinamika emosional yang memperkuat kesadaran akan pentingnya keberanian untuk menghadapi masa depan, serta kesediaan untuk berdamai dengan luka masa lalu. Pembaca menginterpretasikan pesan ini sebagai bentuk inspirasi personal yang relevan dengan kehidupan nyata. Ketiga, tema hubungan

antarindividu dalam novel diapresiasi pembaca karena menggambarkan keterhubungan manusia yang tulus, bahkan dalam situasi sulit. Interaksi Suzume dengan karakter-karakter lain seperti Souta, bibinya, serta tokoh-tokoh yang ia temui selama perjalanan, dipandang sebagai representasi solidaritas dan kepedulian yang muncul secara alami dalam konteks bencana. Relasi tersebut menjadi sarana bagi pembaca untuk merenungkan pentingnya ikatan sosial dalam proses penyembuhan dan pertumbuhan emosional.

Melalui pendekatan teori resepsi sastra Hans Robert Jauss (dalam Junus, 1985), tanggapan pembaca terhadap *Suzume no Tojimari* menunjukkan bagaimana makna karya dibentuk secara aktif melalui pengalaman personal, sosial, dan budaya pembaca. Keempat konsep utama teori Jauss tampak dalam resepsi ini: horison harapan terlihat dari penyesuaian ekspektasi pembaca terhadap genre dan gaya penceritaan; pembaca sebagai subjek aktif tercermin dari interpretasi personal atas trauma, harapan, dan penyembuhan; sejarah resepsi muncul dalam kesadaran kolektif akan pentingnya mengingat bencana Tohoku; dan dialog antara teks dan pembaca tampak melalui keterlibatan emosional serta refleksi yang mendalam atas isi cerita.

Secara keseluruhan, *Suzume no Tojimari* mendapat resepsi positif sebagai karya yang bukan hanya menghibur, tetapi juga menyentuh dan membangkitkan kesadaran emosional serta historis. Temuan ini menegaskan bahwa pendekatan resepsi sastra efektif dalam menggali peran pembaca sebagai pencipta makna dalam kajian sastra kontemporer.

Daftar Pustaka

- Ahmadi, A. (2019). *Metode Penelitian Sastra*. Penerbit Graniti.
- Agustin, E. N., Fitrah, Y., & Wulandari, S. (2022). Tanggapan pembaca terhadap novel '00.00' karya Ameylia Falensia. *KALISTRA: Kajian Linguistik dan Sastra*.
<https://doi.org/10.22437/kalistra.v1i1.18754>
- Alfian, M., Prihandari, I., Efrizal, & Zuliastutik, H. (2024). Fukugoudoushi dalam Novel Suzume no Tojimari. *AYUMI: Jurnal Budaya, Bahasa dan Sastra*, 11(1), 105–118. <https://doi.org/10.25139/ayumi.v11i1.8530>
- Anggraini, T. R. (2017). Struktur Lahir Kumpulan Puisi Deru Campur Debu Karya Chairil Anwar. *LENTERA: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, Vol. 1, 77-88.
- Djauhari, A., Malabar, S., & Masie, R. S. (2023). Resepsi Pembaca terhadap Novel *Bercinta dalam Tahajjudku* Karya Anshela. *Jurnal Ideas: Pendidikan, Sosial dan Budaya*, 9(3), 987-996
<https://doi.org/10.32884/ideas.v9i3.1194>
- Endraswara, S. (2013). *Metedologi Penelitian Sastra: Epistemologi Model Teori dan Aplikasi*. Center Of Academic Publishing Service.
- Ichsani, F. N. (2023). *Resepsi Pembaca Terhadap Novel Kimi No Na Wa Karya Makoto Shinkai*. Universitas Hasanuddin.
- Intan, T., & Gumilar, T. (2018). Tanggapan dan horizon harapan pembaca terhadap Le Petit Prince karya A. De Saint-Exupery: *Tinjauan resepsi sastra. Metahumaniora: Jurnal Penelitian Sastra*, 8(3), 300-311.
<https://doi.org/10.24198/metahumaniora.v8i3.20709>

- Iser, W. (1978). *The Act of Ending: A Theory of Aesthetic Response*. London & Hanley: The Johns Hopkins University Press.
- Jauss, H. R. (1975). *Teori Estetik Sastra*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.
- Junus, A. (1985). *Resepsi Sastra*. PT Gramedia.
- Khanza, P. K., & Asnawi, A. (2024). Analisis Struktural dalam Novel "Jelatik" Karya Riki Utomi. *Jurnal Bima: Pusat Publikasi Ilmu Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 2(2), 262-274. <https://doi.org/10.61132/bima.v2i2.866>
- Ratna, N. M. (2009). *Beberapa Teori Sastra*. Pustaka Pelajar.
- Risman, Y. E., & Arif, N. U. (2025). Resepsi Pembaca pada Situs Daring terhadap Novel *Yukiguni* Karya Kawabata Yasunari. *Bina Bahasa: Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan*, 16(1), 1-12. <https://doi.org/10.33557/gjb0my06>
- Pradopo, R. D. (2013). *Beberapa Teori Sastra Metode Kritik dan Penerapannya*. Pustaka Pelajar.
- Putri, W., Mursalim., & Dahlan, D. (2020). Tanggapan Remaja Di Samarinda Terhadap Novel *Populer Jingga Dan Senja* Karya Esti Kinasih: Kajian Resepsi Sastra. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 4(2), 201-210. <http://dx.doi.org/10.30872/jbssb.v4i2.2662>
- Segers, R. T. (2000). *Evaluasi Teks Sastra*. Adicit
- Shinkai, M. (2022). *すずめの戸締まり* (Suzume no Tojimari). Kadokawa Sneaker Bunko.
- Supriyanto, A., Astuti, C. W., & Munifah, S. (2023). Analisis Struktural Novel *Tempat Paling Sunyi* Karya Arafat Nur. *Leksis: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(1), 1-10. Diambil dari <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/Leksis/article/view/240>
- Wulandari, A. (2023). *Resepsi Pembaca Pada Novel Kokoro (こころ) Karya Natsume Soseki*. Universitas Hasanuddin.

Sumber Internet

<https://bookmeter.com/books/19806152>